

THE ROLE OF THE PUBLIC CORPORATION OF POWNSHOP SERVICES
IN THE SOCIAL ECONOMIC LIFE OF EAST JAVA VILLAGERS
(Hernani Hurustiati, Bagong Suyanto, Septi Ariadi, 1992:
107 halaman)

The aim and goal of this study was to understand the role of the life of villagers in East Java. To be more specific certain problems were analysed: (1) What are the patterns of the reasons for pawning of the villagers?; (2) What are the advantages and disadvantages of this kind pawning in comparison to borrowing from an usurer?; (3) How are the loans being used? and; (4) How do the villagers evaluate the services aspect of the pawnshop?

Data were obtained by using the structure interview method. In depth interview was employed to secure information from more knowledgeable persons. The size of the sample was 200 persons, who were selected accidentally from the pawnshop premises. The locality was purposefully chosen, an agrarian village of Sumber Rejo sub-district Bojonegoro country, East Java province.

Some interesting findings were discovered: (1) The amount of money borrowed were small, below Rp. 40.000,- (\$ 20,-) and the reason for pawning was in general to fulfill daily consumption needs. Apart from its obvious consumptive orientation, this point also to a high level of chronic vulnerability; (2) The credits provided by pawnshop services are mainly static in character, sustaining a level of subsistence rather than improving the level of existences, the conditions of life; (3) In comparison to users (loan sharks) an obvious advantage of borrowing from the pawnshop services in the low rate of interest charged. On the other hand many complained about the level of appraisal and the procedure followed; (4) Although not all of the customers were charged an

additional, illegal fee for service, it is still a practice found among some of the pawnshop officers.

(Res Inst. Faculty of Social and Political Science, Airlangga
University : /P4M/DPPM/BD XXI/SR/1991 ; 1 Maret 1991)



PERANAN PERUM PEGADAIAN DALAM KEHIDUPAN SOSIAL-EKONOMI MASYARAKAT PEDESAAN DI JAWA TIMUR (Hernani Hurustiati, Bagong Suyanto, Septi Ariadi, 1992: 107 halaman).

Tujuan Penelitian ini adalah ingin mengetahui bagaimana peranan Perum Pegadaian dalam kehidupan sosial-ekonomi masyarakat pedesaan di Jawa Timur. Secara lebih rinci, beberapa masalah yang hendak dikaji adalah: (1) Bagaimanakah pola dan faktor-faktor apa yang menyebabkan masyarakat pedesaan meminjam ke pegadaian?; (2) Sejauh mana keunggulan dan kelemahan pegadaian dibandingkan rentenir?; (3) Bagaimanakah pola pemanfaatan kredit yang diperoleh dari pegadaian?; dan (4) Bagaimanakah penilaian masyarakat pedesaan terhadap pelayanan pegadaian?

Dalam penelitian ini data digali dengan metode wawancara berstruktur. Kepada beberapa responden yang memiliki kekayaan informasi dilakukan wawancara in-depth. Jumlah sampel yang diwawancarai sebanyak 200 orang, semuanya dipilih secara accidental di kantor pegadaian. Lokasi penelitian secara purposive ditentukan di desa agraris di kecamatan Sumber Redjo, kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur.

Beberapa temuan menarik dari penelitian ini adalah: (1) Kredit yang dipinjam masyarakat pedesaan dari pegadaian umumnya dalam jumlah kecil, di bawah Rp. 40.000,- dan faktor yang acapkali menyebabkan warga pedesaan meminjam ke pegadaian adalah untuk memenuhi kebutuhan konsumsi sehari-hari. Fakta semacam ini, selain menunjukkan kredit umumnya lebih banyak dimanfaatkan untuk kegiatan yang sifatnya konsumtif, sekaligus juga menunjukkan tingkat kerentanan masyarakat pedesaan yang relatif kronis; (2) Kredit pegadaian bagi masyarakat pedesaan -- terutama masyarakat yang dari segi pendidikan relatif rendah -- umumnya hanya berfungsi sebagai kredit statis, di mana kredit tersebut bukan bermanfaat untuk meningkatkan taraf

hidup mereka, tetapi hanya berfungsi sebagai sarana menyambung dan mempertahankan hidup; (3) Dibandingkan rentenir, salah satu kelebihan utama pegadaian adalah pada segi suku bunga yang lebih rendah. Sementara itu, kelemahan pegadaian dibandingkan dengan rentenir adalah pada segi besarnya nilai taksir barang dan mekanisme penaksiran yang dianggap nasabah cenderung membuat pihak peminjam teralienasi dari barang miliknya sendiri; dan (4) Meski tidak terjadi pada semua nasabah, tetapi di pegadaian masih ditemui adanya kasus-kasus pemotongan uang peminjaman oleh sebagian oknum petugas gadai.

(L.P. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas
Airlangga : /P4M/DPPM/BD XXI/SR/1991 ; 1 Maret 1991)